

Sonita Lontoh

TEKNOLOGI HIJAU SELAMATKAN BUMI DI MASA DEPAN

Keinginan memiliki profesi yang berdampak positif bagi kehidupan banyak orang membuat Sonita Lontoh menerjuni bidang teknologi hijau yang ramah lingkungan. Perempuan yang kini bermukim di San Fransisco, Amerika Serikat (AS) ini pun gencar mengubah pandangan awam untuk berhemat dalam konsumsi energi. Atas kontribusinya itu, ia dianjar sejumlah penghargaan tingkat dunia. Simak kiprahnya!

Meski hanya berjumpa lewat dunia maya, sosok Sonita tergambar begitu hangat dan penuh energi. Di tengah kesibukannya yang padat, dia masih menyempatkan waktu menjawab pertanyaan dari KARTINI via surat elektronik.

Telah 20 tahun menetap di Amerika Serikat tak membuatnya lupa pada bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, meski kini diakuinya, ia merasa lebih nyaman berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

“Saya masih rutin pulang ke Jakarta untuk mengunjungi kedua orang tua, setidaknya sekali dalam setahun,” tutur istri dari pria berkebangsaan AS bernama Adam ini. Menurutnya, selalu ada alasan atas terjadinya sesuatu hal, begitu pula dengan kepulangannya ke Indonesia. Di masa mendatang, Sonita, sapaannya, tidak menutup



kemungkinannya untuk meninggalkan Negeri Paman Sam, dan menetap di Tanah Air.

Tidak jarang banyak orang di AS menyangka dirinya berasal dari Singapura, Jepang, atau Korea. “Kebanyakan mereka hanya tahu Bali, dan tidak tahu soal Indonesia. Namun setelah dijelaskan kalau saya asli Indonesia dan bercerita hal-hal yang

positif seputar negara asal saya, mereka langsung menunjukkan reaksi yang baik.”

Tak pelak, Sonita menilai masih diperlukan kerja keras dalam mempromosikan Indonesia dan segala potensinya di kancah internasional. Peran ini tidak hanya dilakukan pemerintah, tapi juga oleh warga Indonesia yang tinggal di negara

lain, atau biasa disebut *diaspora*. Dalam kacamatanya, belakangan semakin banyak investor AS yang menyadari potensi Indonesia karena perkembangan ekonominya yang begitu pesat.

DEMI EFISIENSI ENERGI

Pengalaman Sonita di bidang teknologi hijau sangat beragam. Kini dia memegang jabatan eksekutif sebagai kepala *marketing* di sebuah perusahaan *smart grid* terkemuka

“Teknologi hijau yang saya geluti sekarang berfokus pada *smart grid*. Peralatan elektronik yang menggunakan teknologi ini akan lebih efisien dan menghemat energi. Boleh dibilang sekarang sudah semakin banyak perangkat demikian, seperti televisi dan komputer. Untuk rumah dan gedung menggunakan lampu berlabel ‘hemat energi yang sudah teruji dan tidak mengandung merkuri.’”

Sonita mengungkapkan, saat ini Indonesia baru memulai

mengambil dua jurusan berbeda. Tentu dijalannya dengan kerja keras, hingga berhasil memperoleh gelar Master of Engineering dari Massachusetts Institute of Technology (MIT) di mana dia juga *cross-registered* di Harvard Business School. Sementara itu Master of Business Administration diraihinya dari Kellogg School of Management di Northwestern University.

“Prinsip saya dalam berkarier adalah bekerja tidak hanya untuk menjual produk untuk mendapatkan



KIRI-KANAN: Sonita di dunia teknologi yang didominasi kaum pria. Menjadi pembicara tentang teknologi hijau.

AS, yakni Trilliant. *Smart grid* adalah suatu teknologi jaringan cerdas yang menggabungkan bidang informasi, komunikasi, serta tenaga listrik. Tujuan utamanya adalah penggunaan energi seefisien mungkin.

“Keterlibatan saya mulai dari membangun strategi hingga memastikan keberhasilan berbagai program energi pintar dan terbarukan. Ini semua dilakukan demi mengurangi emisi gas rumah kaca sebagai dampak dari perubahan iklim,” ujar perempuan yang menyebut usianya di akhir 30-an ini.

Menurut Sonita, sekarang masyarakat dunia berhadapan dengan pasokan energi yang semakin terbatas. Bila ditemukan energi terbarukan pun belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam jangka panjang. Di sisi lain, permintaan energi listrik terus meningkat dengan semakin banyaknya perangkat yang menggunakan listrik. Bahkan kini sejumlah alat transportasi pun memakai energi listrik.

pengembangan teknologi hijau, di antaranya mobil hijau dengan energi yang terbarukan. Penggunaan perangkat berbasis *smart grid* pun mulai dipopulerkan, seperti meteran listrik untuk mengontrol beban pemakaian listrik pada konsumen.

“Banyak sekali potensi teknologi hijau di Indonesia. Sebagai negara berkembang, sebaiknya perlu meningkatkan infrastruktur energi agar tetap bisa seimbang dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat.”

INGIN PEREMPUAN MAJU DI BIDANG TEKNOLOGI

Karier cemerlang Sonita di area teknologi hijau boleh dibilang berawal dari suatu ketidaksengajaan. Semula dia menekuni bidang teknologi secara umum sesuai gelar sarjana yang diraihinya di jurusan Industrial Engineering and Operations Research, California University, Berkeley.

Di jenjang S-2, Sonita mencoba di luar kebiasaannya dengan

profit, tapi juga berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Dan teknologi hijau adalah jawabannya. Meski begitu kompleks, bidang ini membuat saya berkesempatan untuk mengubah cara pandang orang tentang menghasilkan, mengelola, dan mengonsumsi energi. Benar-benar menarik!”

Bidang teknologi hijau merupakan persimpangan antara energi dan teknologi yang sebagian besar masih dikuasai oleh kaum Adam. Hal ini terlihat dari banyaknya laki-laki yang duduk sebagai pemimpin perusahaan energi serta minyak dan gas.

“Perempuan sangat jarang, bahkan bisa dihitung dengan jari. Di tingkat pendidikan pun tak berbeda, seperti halnya di universitas, masih sedikit jumlah perempuan yang mengambil jurusan ilmu teknik atau komputer. Dan hal ini terus berlangsung sampai ke wilayah profesional,” ujar perempuan yang memiliki motto hidup *be fearless and confident, success favors the brave* ini.

Padahal, ditilik dari sejarahnya, orang yang menekuni industri energi dan industri teknologi sama sekali tidak berhubungan. Menurut Sonita, pihak energi cenderung bermodal besar, menghindari risiko, bergerak lambat dan harus mengikuti kebijakan. Sementara pihak teknologi sebaliknya, yakni efisien dalam modal, berani mengambil risiko, bergerak cepat, dan mengikuti gerakan pengusaha.

“Untuk sukses di kedua bidang ini dibutuhkan individu cekatan yang berada di dua kultur. Saya rasa perempuan memiliki kemampuan bawaan tersebut. Bila didukung dengan latar belakang pendidikan yang *mumpuni*, seperti teknologi, teknik, matematika, dan bisnis, tentu akan semakin banyak perempuan yang tertarik menekuni teknologi hijau.”

Demi mendorong peningkatan jumlah perempuan di bidang inilah, Sonita terlibat sebagai



Bersama suami tercinta, Adam.

September lalu Sonita berkesempatan bertemu langsung Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono saat Sidang Umum PBB di New York. Dia merasa tersanjung bisa berada satu meja dengan Presiden SBY dan Ibu Negara. Beberapa minggu setelahnya, ia terbang ke Washington DC demi memenuhi undangan jamuan makan siang dengan Hillary Clinton.

Perempuan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak ini tetap tampil modis saat beraktivitas. Klasik dan nyaman adalah dua kata kunci yang selalu menjadi panduannya dalam berbusana. Menurutnya, kepercayaan diri akan terpancar jika seseorang nyaman dengan apa yang dipakainya.

“Gaya klasik sangat cocok untuk saya, karena tidak terkait tren dan waktu. Saya selalu menempatkan kenyamanan di atas gaya berbusana.”

Memaparkan tip kesuksesan yang berhasil diraihinya, Sonita menuturkan

SATU HAL YANG PASTI, TIDAK ADA JALUR INSTAN DALAM HIDUP INI. ANDA HARUS BEKERJA KERAS DAN MAMPU MEMBERIKAN HASIL YANG OPTIMAL. TITIK.

mentor profesional dalam program *TechWomen* yang diprakarsai oleh Menteri Luar Negeri AS, Hillary Clinton. Harapannya, akan muncul banyak perempuan pemimpin di industri yang didominasi laki-laki ini. Apalagi umumnya perempuan berpikir ingin berkembang dalam karier di mana mereka bisa berkontribusi bagi masyarakat, sekaligus membuat perubahan.

Selain itu, Sonita aktif di sejumlah organisasi, di antaranya MIT's Clean Energy Education & Empowerment (C3E) dan The Silicon Valley Leadership Group. Dia juga menduduki posisi anggota dewan di beberapa organisasi nirlaba dan organisasi profesi.

Memiliki kiprah yang demikian besar di bidang teknologi hijau membuatnya mendapat sejumlah penghargaan. Tahun ini, dia dianugerahi Diaspora Award untuk kategori *Entrepreneurship and Corporate Excellence* oleh pemerintah Indonesia. Sementara dari The

National Association of Asian MBAs, Sonita meraih *Global Emerging Leader Under 40*.

TETAP MODIS, MESKI JADWAL AKTIVITAS PADAT

Keseharian dengan jadwal padat membuat Sonita tidak memiliki banyak waktu luang. Namun, jika memiliki waktu kosong, dia akan melakukan hobinya, seperti *traveling*, mencoba restoran baru, dan bertemu orang-orang baru. Di sela kesibukannya pun, perempuan berambut pendek ini masih menyediakan waktunya untuk menulis artikel yang biasa dipublikasikan di media massa ternama seperti Forbes, Fortune, dan MIT Review.

“Sebenarnya jadwal harian saya begitu dinamis. Sebagai seorang eksekutif, saya harus menghadapi berbagai masalah dan beragam proyek di kantor. Ada pula hari-hari di mana saya harus bepergian ke suatu tempat, entah itu untuk pertemuan bisnis, menghadiri konferensi, atau menjadi pembicara.”

pentingnya untuk membuat rencana kasar tentang di mana dan apa yang harus dilakukan pada jangka pendek (2-3 tahun), menengah (5-8 tahun), dan panjang (lebih dari 10 tahun).

“Namun, seringkali itu lebih mudah dikatakan daripada dikerjakan. Satu hal yang pasti, tidak ada jalur instan dalam hidup ini. Anda harus kerja keras dan mampu memberikan hasil optimal. Titik. Kalaupun menghadapi kegagalan, jangan takut atau berusaha menghindar. Hadapi itu sepenuhnya karena inilah jalan menuju kesuksesan.”

Jika bisa melakukan apa pun kehendaknya, Sonita ingin mendirikan sekolah berkualitas tinggi yang dapat diakses semua anak di dunia. “Pendidikan kunci mobilitas untuk meraih posisi lebih atas. Sayangnya, banyak anak di negara berkembang seperti Indonesia, tidak beroleh kesempatan itu. Jika kualitas pendidikan meningkat, maka dunia pun akan menjadi lebih baik bagi semua orang.” tutupnya. (SR)